**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting yang menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa, peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa, karena pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan bangsa. Dalam masa pembangunan dewasa ini, salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kesadaran nasional

Oleh karena itu salah satu mata pelajaran yang ada dalam pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran nasional individu adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokkratis, dan bertanggung jawab, serta dunia yang cinta damai. Menurut Ahmadi (2009:3) “ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial”. Sedangkan menurut Sumaatmaadja (2007: 12.3) “IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Adapun menurut Nasution (Sumaatmadja,2007: 12.3) yang hampir sama berpendapat bahwa :

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan menusia dalam lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan psikologi sosial.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat mengantarkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis mereka terhadap kondisi sosial masyarakat yang selalu mengalami perkembangan setiap saat khususnya dari segi teknologi, baik itu teknologi produksi, komunikasi maupun transportasi. Meningkatkan pembelajaran IPS adalah tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi.

Guru memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan lebih memikirkan strategi pembelajaran yang efektif dan cocok diterapkan dalam proses pembelajaran agar siswa mudah memahami serta menguasai materi yang di ajarkan. Menurut Muhammad Surya (sumaatmadja, 2007: 12.13) “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dan lingkungannya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mata pelajaran IPS mempunyai nilai penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan bermoral sejak dini. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa pada materi IPS sangat membutuhkan kemampuan guru dalam mengembangkan kreasi pembelajaran agar lebih menambah minat dan motivasi belajar siswa terhadap IPS. Pada kenyataannya harapan tersebut tidak sesuai dengan fakta yang didapat dilokasi penelitian. hal ini dapat dilihat pada saat peneliti melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) selama kurang lebih tiga bulan disekolah tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas yang diteliti, guru kelas sudah membentuk lima kelompok permanen, akan tetapi guru tidak melibatkan interaksi antar kelompok, melainkan hanya interaksi antar individu dalam kelompok saja. Hasilnya dapat dilihat dari data awal siswa kelas IV SD Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng nilai rata – rata siswa pada data awal tersebut tergolong rendah yakni 62,45 dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 65. Data tersebut menunjukan bahwa dari 20 siswa, hanya 10 siswa yang mendapat nilai tuntas yaitu 50%.

Hasil belajar yang rendah tersebut disebabkan oleh dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek siswa. Dari aspek guru: (1) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dikelas, masih didominasi dengan ceramah, (2) guru tidak melibatkan interaksi antara kelompok dalam proses pembelajaran, (3) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, (4) guru kurang kreatif dalam memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa menyenangi materi pelajaran. Sementara dari aspek siswa terlihat bahwa selama proses pembelajaran IPS, yaitu: (1) siswa hanya pasif di dalam pembelajaran, (2) kurang memperhatikan penjelasan guru tentang materi, 3) banyak siswa yang melakukan aktifitas lain pada saat guru mejelaskan, (4) kurang aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Jika masalah tersebut tidak segera teratasi dan dibiarkan berlarut-larut maka akan mempengaruhi pemahaman IPS siswa terhadap materi masalah – masalah sosial sehingga berdampak negatif pada peningkatan hasil belajar siswa yaitu dimana hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, perlu dicari suatu alternatif pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar siswa, dengan demikian siswa tidak akan mengalami semacam depresi mental seperti kebosanan, mengantuk, frustasi, bahkan antipasti terhadap mata pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai alternatif dalam pemecahan masalah di atas, yaitu *Two Stay Two Stray.*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Fatmawati (2014:63) “merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan informasi kepada kelompok lainnya, artinya dua tinggal dua tamu”. Model pembelajaran ini sangat melibatkan keaktifan siswa dimana siswa berkunjung kekelompok temannya dan melihat hasil kerja dan sebagian lainnya memperlihatkan hasil dan memberi penilaian. Peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada bidang studi IPS, Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andi Megawati 2015 dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran *Two Stray Two Stray* Pada Siswa Kelas IV SD Inpres 6/75 Waekecce’e Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone”. Dan peneliti Ahmad 2015 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 4 Cilellang Kab.Barru”. Dimana keduanya telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada Bidang Studi IPS menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dalam kesempatan ini melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial SD Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah : bagaimana meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IV SD inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray*.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru dapat menambah wawasan teori tentang pelaksanaan model pembelajaran two stay two stray sehingga berkonstribusi terhadap hasil belajar IPS.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung dalam penelitian tindakan kelas dan manfaat sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan berpikir bagi peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray.*
3. Bagi siswa, dapat memiliki peningkatan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray.*
4. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai masukan dalam pengembangan kemampuan dalam pembelajaran, seperti mengaktifkan perubahan pada diri siswa dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
2. Bagi sekolah yaitu sebagai informasi dalam upaya perbaikan peningkatan penjelasan IPS sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini mampu memudahkan peneliti dalam memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas dalam mengkaji serta menganalisis sebagai persoalan di sekolah dasar yang memerlukan pemecahan masalah sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran yang bisa dikembangkan di sekolah-sekolah adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Ruang kelas merupakan salah satu tempat yang sangat baik untuk kegiatan pembelajaran kooperatif, para siswa dapat diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menyelesaikan atau memecahkan masalah secara bersama-sama. Para siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah-masalah lain yang telah dapat diselesaikan sebelumnya.

Menurut Parker (Miftahul Huda 2015:29) “Pembelajaran kooperatif merupakan suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama”.

Menurut Slavin (Isjoni, 2013: 15) berpendapat bahwa:

*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang bejumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Adapun pengertian pembelajaran kooperatif menurut Abdul Rahman & Bintoro (Mappasoro, 2011 : 85), yaitu “pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesame siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada hakikatnya adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil (beranggotakan 3-5 orang) yang menekankan/mempersyaratkan kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

1. **Ciri – Ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Kooperatif merupakn model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama kelompok, sehingga terdapat ciri-ciri yang dapat membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Arends dalam Trianto (2007: 47), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar, 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, 3) Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, dan 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.
2. **Unsur-Unsur/ Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Mappasoro (2011) mengemukakan bahwa untuk terselenggaranya pembelajaran kooperatif secara optimal dan efektif setidaknya mempersyaratkan lima unsur/ prinsip dasar, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Tanggung jawab individual
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi
5. Pengelompokan secara heterogen
6. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Secara umum, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menciptakan ikatan yang kuat antar siswa, membangun kecerdasan sosial dan emosional, sehingga pada akhirnya siswa bisa berinteraksi terhadap lingkungannya dengan segala kemampuan dan potensi diri yang berkembang dengan baik.

Menurut Ibrahim, et al (Isjoni, 2013: 27) pada dasarnya model *coopertive learning* dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit

1. Penerimaan terhadap individu

Tujuan lain dari model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting dari model *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

1. **Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)***
2. **Pengertian *Two Stay Two Stray* (*TSTS*)**

Menurut Fatmawati (2014 : 63) “Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dua tinggal dua tamu merupkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan informasi dengan kelompok lainnya”. Adapun model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut pendapat Spencer (Dana, 2009:20) ”two stay two stray merupakan tipe pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain”. Kemudian Suprijono (2013) mengemukakan bahwa setelah kembali kekelompok asal siswa yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan. Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, selain itu model ini menitik beratkan pada pembelajaran kelompok dengan cara member kesempatan untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain.

1. **Langkah – Langkah *Two Stay Two Stray (*TSTS)**

Adapun langkah – lagkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Aris Shoimin (2014 :223)

a)siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. b) setelah selesai,dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain. c) dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. d) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. e) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Miftahul (2015:63) sebagai berikut:

a)siswa bekerja sama dengan kelompok berempat seperti biasa. b)guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan kerjakan bersama. c)setelah selesai,dua orang dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing – masing bertamu kedua anggota dari kelompok lain. d)dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka. e)tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain. f)setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Berdasarkan pendapat Miftahul (2015), dapat diuraikan langkah – langkah model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut :

1. Siswa bekerja sama seperti biasa dengan anggota kelompok yang sebelumnya telah dibagi oleh guru, dimana setiap kelompok beranggotakan 4 orang.
2. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan, didiskusikan, dan diselesaikan secara bersama.
3. Setelah selesai, 2 anggota dari masing–masing kelompok diminta meninggalkan kelompok asalnya dan masing–masing menjadi tamu kelompok lain untuk mendapatkan informasi yang telah ditemukan oleh kelompok lain.
4. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan dan menjelaskan informasi yang telah mereka temukan kepada tamu mereka.
5. Dua orang yang menjadi tamu mohon diri dan kembali ke kelompok semula untuk melaporkan informasi yang telah mereka temukan dari kelompok lain.
6. Setiap kelompok lalu membandingkan atau mencocokkan serta membahas hasil temuan informasi dari kelompok lain dengan pekerjaan kelompok mereka sendiri.
7. **Kelebihan dan Kekurangan *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Menurut Shoimin (2014 : 225) kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah :

(1)Mudah dipecah menjadi berpasangan. (2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan. (3) Guru mudah memonitor. (4) Dapat diterapkan pada semua kelas. (5) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna. (6) Lebih berorientasi pada keaktifan. (7) Diharapkan semua siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya. (8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa. (9) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan. (10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Selain memiliki kelebihan, model *Two Stay Two Stray* juga memiliki beberapa kekurangan, Shoimin (2014 : 225) diantaranya :

(1)membutuhkan waktu yang lama. (2) siswa cenderung tidak mau belajar. (3) bagi guru, membutuhkan banyak persiapan. (4) guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas. (5) membutuhkan waktu lebih lama. (6) membutuhkan sosialisasi yang baik. (7) siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru. (8) kurang kesempatan untuk memperhatikan guru.

1. **Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Pembelajaran**

Shoimin ( 2014 : 223) menguraikan tahapan–tahapan penerapan *Two Stay Two Stray* sebagai berikut : “a) persiapan, b) presentasi guru, c) kegiatan kelompok, d) formalisasi, e) evaluasi kelompok dan penghargaan”.

Untuk lebih jelasnya, tahapan tersebut dapat diuraikan ssebagai berikut :

1. Persiapan

Tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desai pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan mmasing-masing anggota 4 siswa. Setiap anggota siswa harus heterogen, dalam hal jenis kelamin dan prestasi akademik siswa.

1. Presentasi guru

Tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

1. Kegiatan kelompok

Kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalaham-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi, siswa mempelajari dalam kelompok kecil (4 siswa), yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian, 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meningggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

1. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

1. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperitif model TSTS. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model TSTS, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

1. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**
2. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut Ahmadi (2009:3) “Ilmu pengetahuan sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok lainnya, yang sederajat”. Sedangkan Djodjo Suradisastra dkk (1991: 4) “Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya”. Gunawan (2011 : 23) juga berpendapat bahwa “pendidikan IPS merupakan program pendidikan yang banyak mengandung muatan nilai sebagai salah satu karakteristiknya”. Dengan demikian IPS tentang manusia dan berbagai dimensi kehidupannya terintegrasi dengan berbagai nilai yang mewarnai kehidupannya, baik dalam keluarga, dalam bermasyarakat, dalam berbangsa dan bernegara, maupun dalam hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta dan Lingkungan alam sekitarnya.

Gunawan (2011:23) mengatakan bahwa “IPS merupakan program pembelajaran melalui pendekatan multidisiplin dan pendekatan terpadu sebagai disiplin illmu-ilmu sosial dan humaniora”. Dan Gunawan (2011: 29) menjelaskan lagi bahwa “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkajii seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab serta menjadi warga duni yang cinta damai.

Dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu bidang studi yang menelaah tentang disiplin ilmu-ilmu sosial dimana hubungan negara, masyarakat serta hubungan sosial lainnya saling berkesinambungan.

1. **Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)**

Tujuan merupakan ukuran untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu program yang telah ditetapkan. Setiap kegiatan walaupun lingkupnya kecil pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. IPS memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasioanal dan tujuan pendidikan IPS.

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

1. Mengenal konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan menurut gunawan (2011 : 39) IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

a)mengenal konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan massyarakat dengan lingkungannya. b)memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecehkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d) memiliki kemampuan berkomunikasi , bekerjasama, dan bekompetisis dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional,(Susanto,2003:160) ruang lingkup materi pelajaran IPS di Sekolah Dasar atau madrasah ibtidayah yang tercantum dalam kurikulum yaitu: “ 1) manusia, tempat, dan lingkungan; 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; 3)sistem sosial dan budaya; 4) perilaku dan kesejahteraan”. Adapun ruang lingkup pembelajaran IPS menurut Gunawan (2011 : 39) meliputi aspek –aspek sebagai berikut :

a)manusia, tempat, dan lingkungan. b) waktu, berkelanjutan, dan perubahan. c) sistem sosisl dan budaya. d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. e) IPS SD sebagai pendidikan Global (*Global education*), yakni : Mendidik siswa dan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; Menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa didunia; Mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

1. **Hakikat Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu. Belajar merupakan proses perubahan sikap dan perilaku yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Winkle (Haling, 2006:2) menyatakan “ bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh berbagai keterampilan, kecakapan dan sikap yang berlangsung dalam interaksi aktif antara subjek dengan lingkungan sekitarnya kemudian menghasilkan perubahan yang sikapnya konstan”.

Slameto (1995:2) mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut :

Belajar adalah suatu proses belajar usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha perubahan tingkah laku yang melibatkan jiwa dan raga sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap pada diri individu.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Abdurrahman (2003:37) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran”. Sedangkan menurut Keller (Abdurrahman, 2003:39) Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak. Dan Suprijono (2013:5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah pola–pola perbuatan, nilai–nilai, pengertian–pengertian, sikap–sikap, apresiasi dan keterampilan. Anitah (2007: 1.6) berpendapat bahwa “hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan) tempat proses mental dan emosional terjadi”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar di bidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Anitah (2007:2.7) faktor – faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu “faktor dalam diri siswa sendiri dan faktor dari luar diri siswa”. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah, kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa balajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Minat inilah yang harus dimunculkan lebeih awal dalam diri siswa. Minat, motivasi dan perhatian siswa dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan (*ability*) yang berbeda – beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal dan atau harus dibantu dengan alat/media.
2. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan) lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah) guru, pelaksaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau saudara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus mamiliki kompetensi dasar yang di isyaratkan dalam profesi guru.
3. **Kerangka Pikir**

Aktifitas guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa : (1) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dikelas, masih didominasi dengan ceramah, (2) guru tidak melibatkan interaksi antara kelompok dalam proses pembelajaran, (3) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran,(4) guru kurang kreatif dalam memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa menyenangi materi pembelajaran. Sementara dari aktivitas siswa terlihat bahwa selama proes pembelajran IPS yaitu : (1) siswa hanya pasif didalam pembelajaran. (2) kurang memperhtikan penjelasan guru tentang materi, (3) banyak siswa yang melakukan aktivitas lain pada saat guru menjelaskan, (4) kurang aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan siswa yang kurang merespon pertanyaan atau permasalahan yang dikemukakan guru, sekalipun ada respon, mereka hanya menjawab seadanya tanpa adanya sikap kreatif dalam memecahkan masalah tersebut.

Untuk mengatasinya, salah satu alternatif yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Adapun langkah-langkah model *Two Stay Two Stray*, yaitu : (a) siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa: (b) Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya; (c) setelah selesai, dua siswa dari setiap kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu kekelompok lain; (d) dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiiban menerima tamu dari suatu kelompok lain. tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut; (e) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; f) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Berdasarkan analisis masalah diatas, maka salah satu solusi untuk mengatasi masalah yang ditemukan tersebut yaitu melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Untuk lebih jelasnya skema kerangka piker dalam dilihat pada bagan dibawah ini :

|  |
| --- |
| **Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sd Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng Rendah** |

**ASPEK SISWA**

1**.** Pasif dalam pembelajaran

2. kurang memperhatikan penjelasan guru tentang materi

3. selalu merasa jenuh dalam proses pembelajaran.

4. kurang aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran

**JJJJJ**

**ASPEK GURU**

1. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS dikelas masih didominasi dengan ceramah
2. guru tidak melibatkan interaksi antara kelompok dalam proses pembelajaran
3. Kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran
4. Guru kurang kreatif dalam memilih model pembelajaran

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray:*

1. Siswa bekerja dengan kelompok berempat sebagaimana biasa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama
3. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kedua anggota dari kelompok lain.
4. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan informasi dan hasil kerja mereka ketamu mereka
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
6. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan meraka

Hasil Belajar Siswa Meningkat

Bagan 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Jika menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan emzir (2011 : 28) bahwa pendekatan kualitatif merupakan :

Salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi//partisipatori atau bahkan keduanya

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti tidak melakukan pengujian statistik. Hasil penelitian terhadap tindakan diinterpretasikan secara naratif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksaan tindakan pembelajaran terhadap bidang studi IPS.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action*Menurut McNiff (Arikunto,2013:102) “Penelitian tindakan kelas sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya”.

Adapun arikunto (2013:2-3) menyatakan bahwa ada tiga kata yang membentuk PTK, yaitu:

1)Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk mendapatkan suatu informasi. 2) tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. 3)kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Berdasarkan pengertian ketiga kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh di dalam kelas secara bersamaan

1. **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini meliputi penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan hasil belajar IPS yang secara rinci dijabarkan sebagai beikut:

1. Penerapan model *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran dimana dalam kegiatan pembelajarannya, setiap kelompok ada empat orang atau lebih, diberi tugas sesuai dengan materi lalu mendiskusikannya. Untuk lebih kreatifnya anak bertamu dikelompok lain harus salam, sopan dan senyum agar suasana belajar juga tidak terlalu serius. Ditugaskan dua orang masing-masing menjadi tamu dikelompok lain sementara dua lainnya menerima dan membagikan hasil kerjanya kepada dua orang yang mengunjunginya kemudian begitulah seterusnya dilakukan sampai semua kelompok telah dikunjungi hasil kerjanya dan salah satu kelompok mempresentasikan hasil pengamatannya.
2. Hasil belajar IPS adalah hasil yang dicapai siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS yang ditandai perubahan perilaku dan diwujudkan dalam bentuk perolehan nilai hasil belajar.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakann dikelas IV SD Inpres Lasepang. Sekolah ini terletak didesa Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut : (1) lokasi sekolah mudah dijangkau oleh peneliti; (2) terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPS sehingga hasil belajarnya rendah; (3) belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*; dan (4) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bentaeng yang bejumlah 20 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan yang aktif pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian berdaur ulang (siklus) yang terdiri dari empat tahap (Arikunto,2013:16), yaitu: “(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun dari keempat tahapan dari setiap siklus dapat disajikan dalam bagan sebagai berikut:

**Perencanaan**

Refleksi

pelaksanaan

perencanaan

**Siklus II**

**Kesimpulan**

Refleksi

**Siklus 1**

observasi

pelaksanaan

Observasi

Bagan 3.1 : skema Penelitian diadaptasi dari Arikunto (2008: 16)

Adapun gambaran kegiatan dari masing – masing tahap adalah sebagai beriku :

1. **Perencanaan** (***planning***)

Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan menetapkan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IV SD Inpres Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Perencanaan tersebut meliputi kegiatan – kegiatan berikut :

1. Peneliti bersama Guru kelas melakukan analisis terhadap Indikator dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan kepada siswa
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi yang akan diajarkan.
3. Menyusun lembar kegiatan siswa (LKS).
4. Menyusun evaluasi untuk menilai apakah tujuan – tujuan pembelajaran tercapai.
5. Membuat format pengamatan untuk guru dan siswa.
6. **Pelaksanaan tindakan (*acting*)**

Tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan kerjakan bersama.
3. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.
4. Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan konfirmasi ketamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Setiap kelompok mencocokkan dan mambahas hasil kerja mereka.
7. Kesimpulan.
8. **Pengamatan *(observing*)**

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi) yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan observasi dilakukan oleh pengamat yang mengamati kegiatan guru lalu mengisi lembar observasi untuk guru serta mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti aktivitas belajar yang kemudian mengisi lembar observasi untuk siswa juga.

1. **Ferleksi (*reflecting*)**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh, maka selanjutnya di adakan refleksi guru mengetahui kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap siklus dan akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah salah satu alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai. Tes penelitian ini digunakan untuk memproses data dan digunakan pada setiap akhir siklus. Tes juga dapat dikatakan sebagai sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologi di dalam dirinya.

1. Observasi

Arikunto (2006 : 156) mengatakan bahwa “ observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatin terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.”

Dalam melaksanakan observasi dapat dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanakan tindakan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki

Observasi dilaksanakan oleh peneliti yang mengamati guru dalam pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

1. Dokumantasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap penting dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi pembelajaran (daftar hadir siswa, RPP, tes akhir pembelajaran, hasil observasi guru dan siswa, nilai siswa, dan media pembelajaran).

1. **Prosedur Pengambilan Data**

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dari pra-penelitian untuk mengetahui problem apa yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Agar data yang diperoleh bisa valid, maka perlu menggunakan prosedur pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa, maka diadakan tes yang dilaksanakan pada awal maupun akhir pelajaran.
2. Untuk mengetahui jalannya kegiatan pembelajaran, maka digunakanlah lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru.
3. Sebagai gambaran dalam melaksanaan penelitian, maka digunakanlah dokumentasi melalui rekaman foto pelaksanaan tindakan.
4. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
5. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan setelah satu siklus pembelajaran dilaksanakan secara keseluruhan. Analisis data ini dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif.

Miles dan Huberman (Sugiyono:2012), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dimaksud diuraikan sebagai berikut :

1. *Data reduction* (mereduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

1. *Data Display* (penyajian data)

Setalah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorgnisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Miles and Huberman (Sugiyono, 2012:341) menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan penyajiian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan keja selanjutnya.

1. *Conclusion Drawing / Verification* (verivikasi) dan penarikan kesimpulan verifikasi data dan penarikan kesimpulan, yaitu memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Penarikan kesimpulan merupakan pengungkapan akhir dari hasil tindakan berdasarkan data yang telah disajikan.
2. **Indikator Keberhasilan dalam Penelitian**

Indikator keberhasilan dapat dilihat dari 2 segi yaitu, dari segi proses dan hasil. Dari segi proses yaitu ditandai oleh terlaksananya pembelajaran sesuai dengan semua rencana dan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan indikator penilaian sebagai berikut: (1) Keaktifan siswa, (2) aktivitas belajar siswa. Keberhasilan aktivitas belajar siswa di nilai dari terlaksana atau tidaknya seluruh kegiatan pembelajaran, baik kegiatan guru maupun siswa yang diperoleh melalui lembar observasi. Berikut tabel keberhasilan proses.

Tabel 3.1 taraf keberhasilan proses belajar

|  |
| --- |
| No Aktivitas (%) Kategori |
| 1 80% - 100% B (Baik) |
| 2 65% - 79% C (Cukup) |
| 3 <65% K (Kurang) |

Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan peningkatan hasil belajar siswa adalah kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto dan Safrudin (2007), yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2 Nilai Ketuntasan Belajar

|  |
| --- |
| Kategori Rentangan Nilai |
| A (sangat baik) 80 – 100 |
| B (Baik ) 66 – 79 |
| C (Cukup) 56 – 65 |
| D (Kurang) 40 – 55 |
| E (Sangat Kurang) < 40 |

Sumber : Arikunto dan Safruddin (2007), evaluasi program pendidikan.

Jakarta : Bumi Aksara.

Berdasarkan kriteria stadar ketuntasan tersebut, maka calon peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini, yakni siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih dari Kriteria Katuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 dilihat dari hasil belajar siswa secara keseluruhan pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70%.